

BAB II

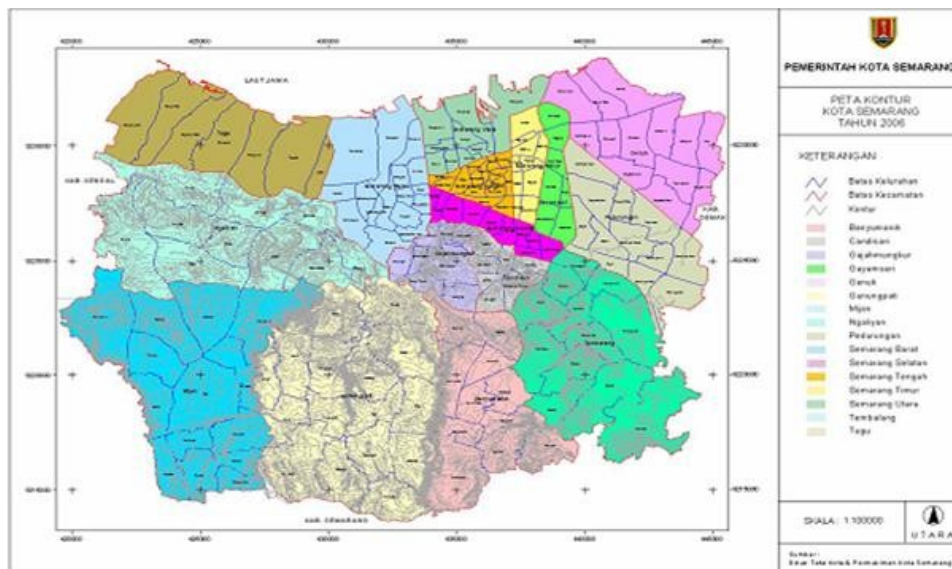
GAMBARAN UMUM BATIK SEMARANG 16

2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Kota Semarang adalah ibukota Propinsi Jawa Tengah sekaligus sebagai salah satu kota besar dengan luas Luas kota 373.67 km² dan jumlah penduduk kurang lebih 2 juta jiwa, dengan batas batas sbb. :

- Batas Utara : Laut Jawa
- Batas Selatan : Kabupaten Semarang
- Batas Timur : Kabupaten Demak
- Batas Barat : Kabupaten Kendal

Gambar 2.1.
Peta Kota Semarang



2.2 Profil dan Sejarah Batik Semarang 16

2.2.1 Profil Batik Semarang 16

Batik Semarang 16 merupakan salah satu UKM batik yang ada Kota Semarang dengan motif dan ragam hias yang mengambil artefak dan kekhasan Kota Semarang. Dengan beragam tema, dari khazanah eksotika Kota Lama Semarang, flora fauna khas, dunia kuliner, hingga kisah-kisah legendaris yang ada di setiap tempat di Semarang.

Nama : Batik Semarang 16

Produk : Pakaian Jadi dan terima pesanan

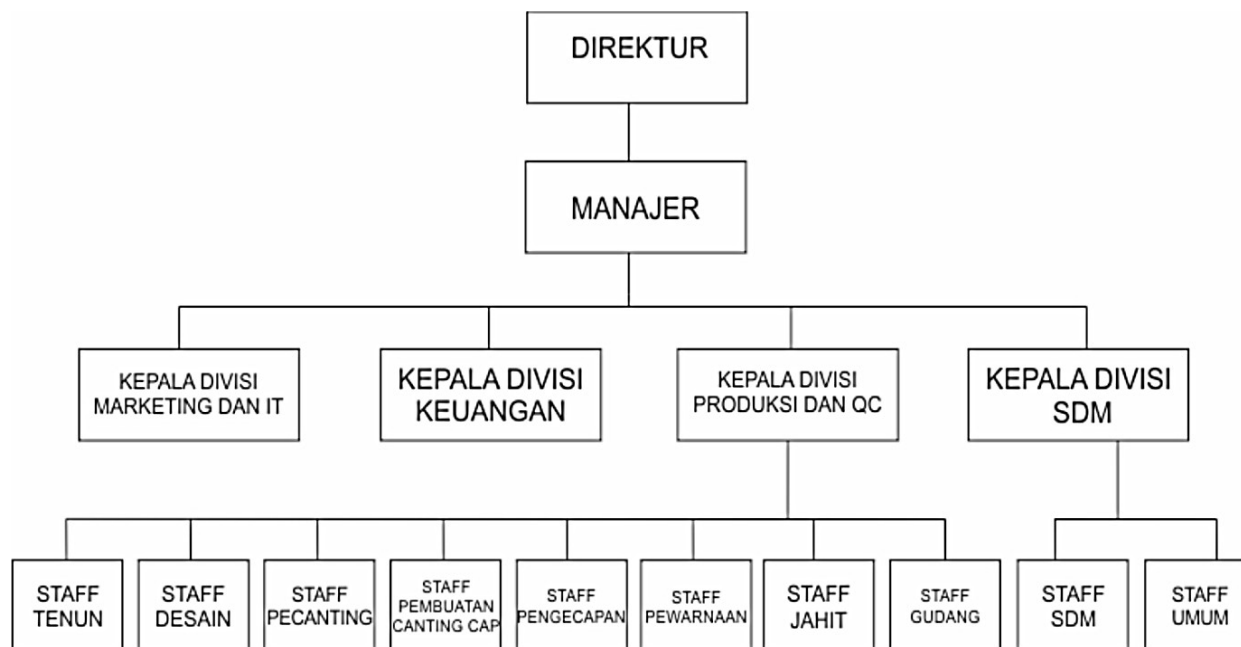
Pemilik : Umi S. Adi Susilo

Alamat : Desa Sumberejo Kel Meteseh RT 002 RW 05 Kecamatan Tembalang
Semarang.

Jumlah pekerja : 37 orang

2.2.2 Struktur Organisasi Batik Semarang 16

Gambar 2.2.
Struktur Organisasi Batik Semarang 16



2.2.3 Deskripsi Tugas

A. Direktur

Tugas dan tanggung jawab :

1. Mengawasi Manajer.
2. Melakukan pengawasan atas jalannya usaha batik dan memberikan nasihat kepada Manajer.
3. Mewakili perusahaan dalam berhubungan dengan pihak luar termasuk dalam hal negosiasi dengan pihak luar ataupun pembeli luar negeri.
4. Memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan.

B. Manajer

Tugas dan tanggung jawab :

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
2. Memilih, menetapkan, dan mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian.
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.
4. Menyampaikan laporan kepada Kepala Sanggar atas kinerja perusahaan.
5. Merencanakan dan mengeksekusi rencana startegis perusahaan jangka menengah dan jangka panjang untuk kemajuan perusahaan
6. Menghadiri pertemuan, pameran peragaan busana maupun pelatihan

7. Mengelola operasional harian perusahaan
8. Merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasi, mengawasi dan mengalisis semua aktivitas bisnis perusahaan

C. Kepala Divisi Produksi dan Quality Control

Tugas dan tanggung jawab :

1. Bertanggungjawab terhadap mutu dan kualitas barang jahitan dan sablon
2. Mengawasi turun model
3. Mengawasi proses produksi jahit dan sablon
4. Mengatur, mengkoordinasi dan mengawasi semua tugas bawahannya agar sesuai perencanaan, prosedur dan standar kerja perusahaan
5. Bertanggung jawab pada dalam pencapaian target produksi dan kualitas standar hasil produksi
6. Memberi bimbingan pada bawahan agar bawahan dapat meningkatkan kemampuannya dan melakukan penilaian kinerja bawahan
7. Membuat laporan kerja dan analisa permasalahan kerja yang terjadi kepada atasan secara berkala

D. Kepala Divisi Keuangan

Tugas dan tanggung jawab :

1. Melakukan pengaturan keuangan perusahaan
2. Melakukan penginputan semua transaksi keuangan ke dalam program
3. Melakukan transaksi keuangan perusahaan
4. Melakukan pembayaran kepada suplier
5. Berhubungan dengan pihak internal maupun eksternal terkait dengan aktivitas keuangan perusahaan
6. Mengontrol aktivitas keuangan / transaksi keuangan perusahaan
7. Membuat laporan mengenai aktivitas keuangan perusahaan
8. Melakukan Evaluasi budget
9. Membuat laporan manajemen kepada Kepala Sanggar dan Manajer
10. Mengarsip seluruh dokumen transaksi untuk menjaga ketertiban administrasi dan memudahkan penelusuran dokumen
11. Memeriksa laporan rekonsiliasi untuk memastikan data terinput dengan benar

E. Kepala Divisi Marketing dan IT

Tugas dan tanggung jawab :

1. Manajer pemasaran bertanggung-jawab terhadap manajemen bagian pemasaran

2. Manajer pemasaran bertanggung-jawab terhadap perolehan hasil penjualan dan penggunaan dana promosi
3. Manajer pemasaran sebagai koordinator manajer produk dan manajer penjualan
4. Manajer pemasaran membina bagian pemasaran dan membimbing seluruh karyawan dibagian pemasaran
5. Manajer pemasaran membuat laporan pemasaran kepada direksi
6. Bertanggung jawab terhadap strategi pemasaran yang telah disusun
7. Bertanggung jawab atas efisiensi dan efektivitas kerja di Departemen Marketing.
8. Bertanggung jawab dalam membina hubungan baik dengan konsumen.
9. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas-tugasnya kepada Direktur Operasional.
10. Bertanggung jawab atas konsistensi pelaksanaan prosedur yang berlaku di Bagian Marketing dan melakukan analisa atas efisiensi prosedur tersebut.
11. Bertanggung jawab atas kedisiplinan kerja bawahan sesuai dengan ketentuan perusahaan yang berlaku.

2.2.4 Sejarah Batik Semarang 16

25 Januari 2005, sanggar batik Semarang 16 resmi didirikan oleh Umi S Adi Susilo. Tentu saja butuh proses yang panjang sebelum Umi benar – benar memantapkan diri untuk membuat tempat kerajinan batik. Apalagi Selama lebih dari dua dekade, di Kota Semarang tak ada lagi sanggar batik. Semua bermula dari ketertarikan Umi pada kreasi seni adiluhung pada selembar kain yang dikenal sebagai batik. Benih ketertarikan itu muncul manakala dia mengikuti pelatihan pengembangan kepribadian di Semarang Study Center (SSC) di Jalan Singosari II/7 Semarang, pimpinan Rahayu Panggardjito. Sang Instruktur adalah seorang yang sangat mencintai dan menjadi kolektor batik. Di sela-sela latihan, perempuan itu mengenalkan Umi pada beragam jenis motif batik Nusantara seperti batik Solo, Yogyakarta, Pekalongan, dan Lasem. Tak termungkir, Umi pun ingin melakukan hal serupa. Satu hal yang ingin dia lakukan kali pertama adalah belajar membatik.

Selanjutnya, dia mencari tempat untuk belajar membatik. Dia mendatangi banyak workshop batik sebelum mendapat informasi tentang pelatihan batik di Museum Tekstil Jakarta. Demi mewujudkan keinginannya, dia rela pergi-pulang Jakarta-Semarang selama beberapa waktu. Sembari belajar, Umi mulai membuat batik sendiri di rumahnya di Jl. Bukit Seroja I/E 190, Semarang. Dia memproduksi batik-batik Belanda yang dikreasi di Semarang seperti batik Ny. Franquenmont dan Ny. Ossterom. Setelah beberapa waktu, timbul keinginan dalam diri Umi untuk lebih mengenalkan batik pada masyarakat. Apalagi ketika itu, gagasan untuk melestarikan kreasi batik khas Nusantara itu begitu memenuhi pikirannya. Tapi bagaimana caranya? Tak ingin hanya terjebak dalam gagasan konseptual yang bisa saja setiap kali menguap seperti gelembung sabun, Umi menawarkan sebuah formula awal pelestarian itu. Caranya dengan membuka pelatihan membatik untuk kalangan umum di Semarang sehingga orang yang tertarik dibidang itu tak harus ke Jakarta seperti dirinya. Awalnya pelatihan dilakukan di SSC. Karena tempat pelatihan tidak memenuhi syarat untuk proses pewarnaan dan penjemuran kain, lokasi pelatihan dipindah ke rumah Jl. Bukit Seroja I/E-190, Semarang. Tapi ternyata, masih ada kesulitan untuk proses penjemuran. Akhirnya, Lokasi dipindah ke sebuah rumah di Jalan Bukit Kelapa Hijau V Blok BE No. 1-2, Bukit Kencana Jaya, Semarang.

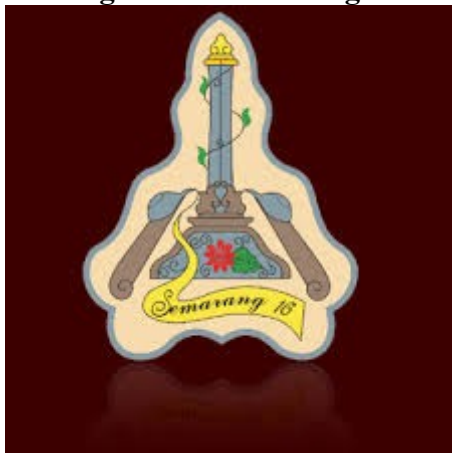
Di rumah itulah selanjutnya sanggar Batik Semarang 16 beroperasi hingga tahun 2010, sebelum dipindah ke lokasi sanggar di Desa Sumberejo Kel Meteseh RT 002 RW 05 Kecamatan Tembalang Semarang, bertepatan dengan ulang tahun keenam pada 25 Januari 2011. Pelatihan membatik selanjutnya difokuskan ke sekolah – sekolah sebagai materi ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan lantaran sejak awal Umi bertekad menyosialisasikan batik ke generasi muda. Pada Tahun Ajaran 2005-2006 lembaga pelatihan miliknya mulai mengajar batik di SMP dan SMA Semesta Bilingual Boarding School di Semarang. Pola itu terus berlangsung hingga selanjutnya

pelatihan batik dilakukan di SMP Karangturi dan SDI Al-Azhar 14 Semarang. Dia juga menjalin kerjasama dengan Museum Ronggowarsito Jawa Tengah dalam bentuk pelatihan membatik untuk muda mudi karang taruna, kelompok ibu PKK se-Kota Semarang, dan siswa SMA se-Kota Semarang, secara berkala hingga sekarang. Pelatihan juga dilakukan untuk para pengurus Paguyuban Bokor Kencono, sebuah komunitas pencinta batik di Jateng. Ya, selama setahun didirikan sanggar Batik Semarang 16 berfokus pada pelatihan-pelatihan dan pembuatan batik untuk koleksi pribadi Umi. Produksi batik untuk dijual baru dilakukan pada tahun kedua (2006). Itu dikarenakan mulai ada permintaan batik dari konsumen. Pada tahun itu pula, Umi bersama Sanggar Batik Semarang 16 mulai mengadakan pameran – pameran. Pameran awal dilakukan di beberapa hotel berbintang di Semarang bertema “ Batik Semarang Tempo Dulu”. Batik-batik yang dipajang adalah reproduksi yang dibuat Umi terhadap batik-batik Belanda yang diproduksi di Semarang pada abad ke-19 oleh Von Franquemont dan Van Ossterom.

Sambutannya luar biasa, baik dari masyarakat umum, pemerhati batik maupun dari Pemkot Semarang. Antusiasme itu membuat Umi semakin yakin bahwa memproduksi batik di Kota Semarang punya prospek yang bagus. Alasannya, selama ini kota-kota di Jawa yang sudah sangat dikenal sebagai tempat produksi batik hanyalah Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Lasem, dan Cirebon. Membuat sanggar batik di Semarang bukan hal yang mudah dan terasa seperti impian belaka. Tapi Umi mengubah impian itu menjadi kenyataan. Terbukti, sekarang ini batik Semarang sudah dikenal luas dan di kota itu muncul sanggar-sanggar batik. Umi juga menjalin kerjasama dengan Pemkot Semarang dengan mengadakan pelatihan-pelatihan. Contohnya pelatihan untuk para pengrajin dan calon pengrajin bati di Kampung Batik Semarang dan pelatihan di bekas gedung opera Marabunta Semarang.

2.3 Motif Batik Semarang 16

Gambar 2.10.
Logo Batik Semarang 16



Motif pada lembaran kain batik tak sekadar coretan grafis. Ia juga tak sekadar ornamen pemanis busana yang dipakai orang. Sebab, setiap motif menyimpan makna, simbol, dan gerak hidup penciptanya. Apalagi keagungan batik tersirat dari sesuatu yang tersurat pada motif-motifnya.

Dengan keagungan seperti itu, wajar saja para peneliti batik hampir selalu melihatnya dari banyak sudut pandang: etimologi penamaan motif, antropologi, dan sudah pasti muatan filosofisnya. Begitu juga semua motif kreasi Batik Semarang 16. Masing-masing memiliki makna tersendiri. Unik dan spesial. Sebagian besar desain Batik Semarang 16 merupakan ciptaan Umi S Adi Susilo.

Proses penciptaannya umumnya terinspirasi oleh artefak dan landmark yang ada di Kota Semarang seperti Tugu Muda, Lawangsewu, Gereja Blenduk, Blekok Sronдол, dan pohon asam. Beberapa di antaranya bersifat sangat personal, tepatnya berdasarkan pengalaman pribadi desainernya. Dalam banyak segi, itulah yang menjadi daya tarik motif dan ragam hias Batik Semarang 16.

Gambar 2.11.
Motif Batik Semarang 16



Flora Dan Fauna Semarangan



- (a)
- (a)
- (a)
- (a)
- (a)

(c) Kuliner Semarangan

**(b) Legenda Semarangan
Dan Kota Lama Semarang**

(d) Eksplorasi Sejarah



Sumber : <http://batiksemarang16.blogspot.com/p/motif.html>

Gambar 2.12.
Harga Kain Batik Bahan Cap K1



- a. Motif : Ceng Ho ing Klenteng
 Bahan : Katun Prima
 Ukuran : 115x200 cm
 Harga : 120.000



- Motif : Blekok Sronдол
 Bahan : Katun Prima
 Ukuran : 115x200 cm
 Harga : 275.000

2.4 Ciri Khas Batik Semarang 16

Ciri khas karya Batik Semarang 16 adalah motif dan ragam hias yang mengambil artefak dan kekhasan kota Semarang. Ini tentu saja melalui proses yang panjang. Riset dilakukan untuk mencari referensi apa saja yang bias dijadikan bahan penciptaan motif. Sebelumnya, sering muncul pertanyaan : Apakah batik Semarang itu ada? Kalau ada, apa ciri khasnya? Ragam hias

seperti apa yang bias langsung jadi titik pengenal suatu batik disebut batik Semarang. Yang bertanya seperti itu tak hanya orang dari luar Semarang, tapi juga orang dari dalam Kota Semarang itu sendiri.

“Setiap mengadakan pelatihan dan pameran, saya selalu ditanya apa bena ada batik Semarangan? Ya, orang-orang tentu sudah mengenal batik Solo, Yogya, Pekalongan, atau Lasem. Tapi saya terus berkreasi dengan memunculkan ragam hias yang saya ambil dari artefak di Kota Semarang maupun kekhasan lain dari kota itu,” ujar Umi.

Karena itu, motif pada lembaran kain batik kreasi Batik Semarang 16 itu tidak sekedar coretan grafis. Ia juga tidak sekedar ornamen pemanis busana yang dipakai orang. Sebab, setiap motif menyimpan makna, symbol, dan gerak hidup penciptanya. Apalagi keagungan batik tersirat dari sesuatu yang tersurat pada motif-motifnya.

Dengan keagungan seperti itu, wajar saja para peneliti batik hamper selalu melihatnya dari banyak sudut pandang : etimologi penamaan motif, antropologi, dan sudah pasti muatan filosofisnya. Begitu juga semua motif kreasi Batik Semarang 16. Masing-masing memiliki makna tersendiri. Unik dan spesial. Sebagian besar desain Batik Semarang 16 merupakan ciptaan Umi S. Adi Susilo. Beberapa diantaranya bersifat sangat personal, tepatnya berdasarkan pengalaman pribadi desainernya. Dalam banyak segi, itulah yang menjadi daya tarik motif dan ragam hias Batik Semarang 16.

Ya, sejak 2006, Sanggar Batik Semarang 16 menciptakan motif-motif khas Semarang. Ikon-ikon atau *landmark* Kota Semarang dieksplorasi sebagai motif, misalnya Lawangsewu (Lawangsewu Ngawang, Lawangsewu Kekiteran Sulu, Lawangsewu Kekiteran Asem), Gereja Blendok (Gereja Blendok Kekiteran Asem), Tugumuda (Tugumuda Kekiteran Sulu, Tugumuda Kekiteran Asem), Kelenteng Sam Po Kong (Ceng Ho neng Klenteng), dan sebagainya.

Flora dan fauna khas Semarang juga bagian yang dieksplorasi sebagai motif. Ada motif Asem Arang (dengan berbagai macam variannya), Blekok Spondol, burung belibis atau mliwis, dan burung merak (dengan berbagai varian).

Kekayaan kuliner di Semarang juga menjadi bagian yang secara serius diriset dan dieksplorasi sebagai motif batik. Bandeng presto yang begitu populer di Semarang dibuat motif dengan beberapa varian yang dinamakan Mina Cinangkingan, yang secara harafiah motif berarti “Ikan Oleh-Oleh”. Jenis kuliner khas lain misalnya tahu gimbal yang dibuat motif dengan nama Urang Jinejer Tahu (Udang Bersanding Tahu). Tak ketinggalan lumpia, ganjal rel, moci, sentiling, tahu susur, tahu pong, wingko babat, dan sebagainya.

Tak hanya sesuatu yang kasatmata, eksplorasi motif juga dilakukan pada khazanah batin atau kebjikan local Semarang, misalnya legenda atau tempat-tempat legendaris yang sangat populer di kota tersebut. Maka diciptakan motif-motif yang diberi nama Legenda Jatingaleh, Legenda Banyumanik, Legenda Pleburan, Legenda Watugong, Legenda Gua Kreo, dan sebagainya.

Setelah legenda, toponimi atau nama-nama kampong di Kota Semarang juga dieksplorasi sebagai motif. Hingga 2012, semua nama kelurahan di Kota Semarang telah dibuat motifnya. Menyebut beberapa, nama-nama kelurahan yang ada di kota tersebut seperti Pendrikan, Bulu, atau Krobokan, sudah dibuatkan motifnya, masing-masing dengan ciri khas atau ragam hias motif yang memiliki rujukan dengan nama kelurahan yang dimaksud.

Dalam perkembangan selanjutnya, begitu banyak yang bias dieksplorasi sebagai motif batik. Sumber inspirasi yang menjadi tema motif memang tanpa batas. Maka, batik Semarang 16 juga menciptakan motif-motif yang terinspirasi dari puisi-puisi para penyair Indonesia, novel klasik, juga lagu-lagu legendaris. Bahkan, sejarah pendidikan dan aktivitas yang dilakukan di

sanggar juga menjadi bahan eksplorasi motif yang dikelompokkan dalam kategori motif “Cerita tentang Batik Semarang 16”.

Singkatnya, sanggar Batik Semarang 16 adalah sanggar yang begitu produktif menciptakan motif-motifnya sendiri. Hingga awal tahun 2013, ratusan motif telah diciptakan Sanggar Batik Semarang 16, dan 219 di antaranya sudah dipatenkan ke Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI).

2.5 Pelatihan-Pelatihan Batik Semarang 16

Pelatihan membatik merupakan komitmen yang terus dipegang Batik Semarang 16 sejak didirikan. Selain pelatihan-pelatihan untuk siswa sekolah dan mahasiswa, dan pelatihan untuk para pengrajin batik di Kota Semarang, program pelatihan terus dikembangkan ke banyak tempat. Pelatihan ini bertujuan agar semakin banyak sanggar batik berdiri di berbagai tempat.

1. Pelatihan untuk siswa SD, SMP, SMA, mahasiswa dan masyarakat umum di Sanggar, baik ketika masih di sanggar Jl. Bukit Kelapa Hijau V Blok BE No. 1-2, Bukit Kencana Jaya, Tembalang-Semarang maupun di tempatnya sekarang. Kegiatan itu rutin dilakukan.
2. Pelatihan membatik untuk umum yang dilakukan Batik Semarang 16 bekerja sama dengan Dekranasda Kota Semarang dari 19 Juni hingga 28 Juli 2006. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih ibu-ibu rumah tangga yang dipersiapkan untuk menjadi pengrajin batik.
3. Pelatihan membatik bekerja sama dengan PIII (Persatuan Istri Insinyur Indonesia) Jawa Tengah di Gedung Marabunta Semarang, 21 November hingga 13 Desember 2006.
4. Pelatihan membatik untuk anak-anak SMA se-Kota Semarang di supermarket Matahari Simpang Lima Semarang, 3 Maret 2007.

5. Pelatihan membatik untuk para tahanan wanita di LP Wanita Bulu Semarang, 17 Desember 2007. Ini bertujuan untuk memberi bekal keterampilan kepada para tahanan wanita.
6. Pelatihan untuk mempersiapkan orang-orang yang berkeinginan menjadi pengrajin batik di beberapa daerah, diantaranya di Kudus dan Bekasi, juga pelatihan batik Betawi di Jakarta. Sudah ada hasil nyata dari pelatihan-pelatihan tersebut. Contohnya, beberapa pengrajin batik di Kudus dan Betawi telah membuka sanggar batik yang mengeksplorasi motif-motif setempat yang khas. Alasannya, selain menempa keahlian dalam pembuatan batik, pelatihan juga memotivasi para pengrajin untuk menciptakan motif-motif yang berkaitan dengan khazanah budaya setempat atau mengeksplorasi *local colour* masing-masing pengrajin.

2.6 Pameran dan Peragaan Busana Batik Semarang 16

Beberapa pameran yang sudah dilakukan batik Semarang 16 antara lain:

1. Pameran batik di Hotel Grand Candi Semarang, Mei 2006.
 2. Pameran batik bekerja sama dengan Disperindag Kota Semarang, 11 Oktober 2006.
 3. Pameran batik di PRPP Semarang, Mei 2007.
 4. Pameran batik di supermarket Matahari Simpang Lima Semarang, 5 Juli 2007.
 5. Pameran batik di SM Mall Davao City, Filipina, 1-2 Agustus 2009. Pameran ini atas undangan KJRI Davao City.
 6. Pameran batik pada GBN (Gelar Batik Nusantara) di Jakarta Convention Center, 19-23 September 2007)
- Beberapa Fashion Show yang sudah dilakukan antara lain :
1. Peragaan busana dari Batik Semarang 16 di Hotel Graha Premiere Semarang, 27 Mei 2007.
 2. Peragaan busana dari Batik Semarang 16 di Museum Kereta Api Ambarawa, Jawa Tengah, 11 Agustus 2007.
 3. Fashion Show bertajuk “Smaradhana Batik Semarang ing Lawang Sewu” pada 2 Mei 2008 yang menghadirkan desainer dari APPMI Jawa Tengah, APPMI Jakarta, APPMI

Jabar, dan APPMI Bali yang semuanya mengeksplorasi kreasi dari Batik Semarang 16.

Para desainer itu adalah Anne Avantie, Tejo Nogo Laksono, Rudi Chandra, Defrico Audy,

Taruna Kusumayadi, Lenny Agustin, Jeanny Ang, Oka Diputra, Ali Kharisma, Ferry

Sunarto, Gregorius Vici, Inge Tjoe, dan Keskik Tur Wiyono.

4. Fashion Show di Marcopolo Hotel, Davao City, Filipina, 31 Juli 2009. Acara itu diselenggarakan Konsulat Jenderal RI di kota tersebut, dan diperagakan oleh model-model dari Filipina.
5. Fashion Show bersama Ekana Gunawan di Jogja Fashion Week 2012, 5-8 Juli di Jogja Expo Center, Yogyakarta.
6. Fashion Show bersama Soese Asmadhi pada Virtual Luxe Fashion Tendance 2013, 23 November 2012 di Hotel Horison Semarang.

2.7 Proses Produksi Batik

Proses pembuatan batik ini khusus diberikan secara langsung oleh Pak Bowo. Ibu Umi adalah pemilik Batik Semarang 16. Beliau adalah salah satu pendiri usaha batik semarangan, usaha ini berkembang karena kegemarannya akan mengkoleksi dan memakai batik. Berikut beliau menuturkan Proses Batik secara rinci, bahwa :

Batik ada 3 (tiga) jenis macam yaitu Batik Tulis, Batik Cap dan Batik Printing. Proses pembuatan batik melalui 3 tahapan yaitu pewarnaan, pemberian malam (lilin) pada kain dan pelepasan lilin dari kain. Proses pembuatan batik tulis adalah proses yang membutuhkan tehnik, ketelitian dan kesabaran yang tingkat tinggi. Hal ini disebabkan segala sesuatu proses pembuatannya dikerjakan manual oleh tangan terampil manusia (ditulis) tanpa menggunakan mesin. Karena tehnik segala sesuatunya dilakukan secara manual maka harga batik tulis adalah salah satu jenis batik yang termahal dari semua jenis batik yang ada di Indonesia. Bahkan jika bahan kain yang digunakan adalah kain sutera, sekitar Rp.300. 000 maka kain batik sutera tulis menjadi yang termahal dari seluruh kain batik yang ada di dunia. Kombinasi antara kain sutera yang sudah dikenal mahal dengan tehnik proses pembuatan secara ditulis manual tanpa menggunakan mesin, menjadikan batik tulis sutera ini diburu oleh kalangan eksekutif untuk menunjukkan kelas gengsinya.

Secara Umum Proses Pembuatan Batik sbb :

- Menggambar Motif, setelah ada gagasan mengenai suatu motif, proses selanjutnya adalah membuat gambarnya di atas kertas dengan pensil sebelum dipertebal dengan bolpoin yang nantinya akan dialihkan ke atas kain putih.
- Mencanting, salah satu proses terpenting dalam pembuatan batik tulis adalah pencantingan, yaitu membubuhkan lilin pada kain untuk menangkal warna. Proses ini membutuhkan keterampilan khusus. Untuk selembar kain, proses pencantingan bisa lama sekali tergantung motif dan ragam hiasnya. Proses yang tak sederhana itulah yang membuat nilai batik tulis sangat tinggi.
- Proses Cap, salah satu proses pembuatan batik adalah membubuhkan lilin sebagai penangkal warna dengan panel cap dengan motif tertentu. Hasilnya disebut batik cap dan proses ini lebih cepat dari batik tulis.
- Pewarnaan, salah satu tahap dalam proses pewarnaan, bahan pewarna dari Batik Semarang 16 ini menggunakan bahan bahan pewarna alami..
- Melorod atau membersihkan lilin batik yang sebelumnya dipakai sebagai penangkal warna dengan air mendidih.
- Menjemur Kain, kain-kain yang baru saja mengalami proses pewarnaan dijemur dalam tempat yang terlindung dari sinar matahari langsung. Setelah dijemur kain batik siap dipasarkan.

Proses pembuatan batik tulis tidak jarang membutuhkan waktu hingga 1 bulan pengerjaan. Terutama jika kain yang digunakan adalah kain sutera, yang membutuhkan perlakuan tehnik khusus karena karakteristik bahan kainnya.

a. Bahan dan Alat pembuatan batik tulis :

1. Canting, adalah alat tulis lilin yang digunakan untuk menutupi pola dan motif batik. Jadi fungsinya seperti pensil untuk lilin.
2. Pensil pola
3. Kain mori putih yang biasanya kain sutera atau kain katun.
4. Lilin malam (wax) .
5. Kompor atau alat pemanas lilin malam (wax)
6. Bahan pewarna kain.

b. Proses dan teknik pembuatan batik tulis.

1. Proses pembuatan batik tulis adalah dengan menggambar pola yang diinginkan dengan menggunakan pensil pola. Masing-masing wilayah sentra pembuatan batik tulis di Indonesia memiliki karakter pola yang berbeda di dalam pembuatan batik tulis. Untuk daerah pesisir utara biasanya menyukai pola bergambar binatang atau tumbuhan dan memiliki ciri khas warna-warna yang berani
2. Tehnik selanjutnya adalah proses menutupi pola gambar dengan lilin malam (wax). Tujuan proses pelapisan lilin pada pola ini adalah agar bagian pola yang terkena lilin malam akan tetap berwarna putih. Caranya: lilin malam (wax) diproses dengan dipanaskan (direbus) di atas kompor. Tehnik ini perlu hati-hati dan menggunakan api ukuran kecil karena lilin malam mudah terbakar jika bersentuhan dengan api. Setelah lilin mencair maka ditaruh ke dalam canting. Ditiup agar tidak terlalu panas yang dapat merusak kain. Lalu ditorehkan ke kain bagian pola yang akan dibiarkan tetap putih. Saat melapisi kain baik ini, tiup perlahan-lahan bagian yang dilapisi lilin malam agar mongering. Setelah proses pelapisan pola kain dengan lilin malam (wax) selesai, biarkan lilin mongering sempurna.
3. Setelah proses pelapisan lilin malam selesai, siapkan bahan pewarna muda yang ingin dipoleskan kepada kain. Tehnis pemilihan warna muda ini dilakukan agar jika terjadi kesalahan pewarnaan, maka lebih mudah dihilangkan warnanya dengan warna yang lebih tua. Pewarnaan ini bias dilakukan dengan mencelupkan kain mori ke dalam cairan

pewarna atau mengkuaskan warna pada kain mori. Teknik pencelupan banyak dipakai karena praktis dan cenderung proses pewarnaan merata ke seluruh kain. Lalu dijemur hingga kering.

4. Setelah kering, lakukan proses pelapisan lilin malam (wax) seperti pada point kedua. Kegunaan pelapisan lilin yang kedua ini untuk menutupi bagian yang berwarna muda untuk tetap dibiarkan warnanya. Proses kedua hingga proses keempat ini lakukan berulang-ulang untuk setiap warna yang dikehendaki. Dan yang perlu diperhatikan adalah warna paling tua (gelap) dilakukan terakhir. Teknik dan proses ini dilakukan berulang-ulang hingga seluruh warna yang diharapkan telah terpenuhi.
5. Setelah selesai tehnik pewarnaan pada kain dalam pembuatan batik tulis ini, maka bagian terakhir dengan melakukan tehnik “Pelorodan”, yaitu tehnik pelepasan lapisan lilin malam (wax) dari kain mori.

Proses tehnik “pelorodan” dilakukan dengan cara:

1. Lilin dikerik dengan pisau
2. Kain di rebus bersama-sama dengan air yang telah diberi soda ab
3. Tehnik pelepasan lilin dengan dilumuri bensin
4. Kain disetrika sehingga lilin menjadi meleleh.

Berikut ada gambar alat dan bahan yang digunakan saat pembuatan batik diambil pada wawancara oleh Ibu Lien di Batik Semarang 16 yang bertempat yaitu terletak di Jalan Meteseh, Tembalang, Semarang.

Gambar 3.1.
Alat dan Bahan Pembuatan Batik



(a) Hasil Kain yang di Cap dengan menggunakan Alat Cap di bawah ini



(b) Alat Cap Batik untuk Batik Batik Cap



pola

(c) Alat Cap Batik dengan motif bunga

(d) ↓

(e) Malam atau lilin sebagai salah satu bahan untuk mencanting



Pel

engan malam

arna

Penjemuran hingga kering

Gambar 3.2.

Flowchart Pembuatan Batik
Pelapisan lilin malam
(tahap kedua)

Selesai

